



## HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MINAT MENGIKUTI KONSELING INDIVIDU

Hadi Pranoto<sup>1</sup>, Rido Ardiansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

Email: [hadipranoto21@gmail.com](mailto:hadipranoto21@gmail.com)<sup>1</sup>, [ridoardiansyah94@gmail.com](mailto:ridoardiansyah94@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling terhadap minat mengikuti konseling individu peserta didik SMP Negeri 5 Metro. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 5 Metro yang berjumlah 564 peserta didik dan sampel penelitian sebanyak 56 peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah angket Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dan minat mengikuti konseling individu peserta didik. Teknik analisis data menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*. Pengujian tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , Perhitungan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,474 > 0,279$ . Maka nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa korelasi antara Kompetensi guru bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu searah. Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dan minat mengikuti konseling individu sama-sama berada dalam kategori tinggi, dengan perolehan data sebesar 72 dan 65. Hal ini menunjukkan bahwa Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dan minat mengikuti konseling individu yang dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 5 Metro adalah baik, dan hipotesis ( $H_1$ ) yang diajukan diterima dan ( $H_0$ ) ditolak. Kesimpulannya ada korelasi yang signifikan antara Kompetensi guru bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu peserta didik di SMP Negeri 5 Metro.

**Kata Kunci** : Kompetensi guru bimbingan dan konseling, minat mengikuti konseling individu

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the positive effect of guidance and counseling teacher competence on the interest in participating in individual counseling of students of SMP Negeri 5 Metro. The approach used in this research is a quantitative approach, with a correlational research type. The population in this study were students of class VII, VIII, IX SMP Negeri 5 Metro, totaling 564 students and the study sample as many as 56 students. The instrument used was a questionnaire on the competence of the Guidance and Counseling teachers and the interest in participating in individual student counseling. The data analysis technique uses the Product Moment Correlation formula.  $H_0$  reject test if  $t_{count} > t_{table}$ , the calculation  $r_{count} > r_{table}$  or  $0.474 > 0.279$ . Then the positive coefficient value shows that the correlation between the competence of guidance and counseling teachers and the interest in following individual counseling is unidirectional. Guidance and Counseling teacher competence and interest in participating in individual counseling are both in the high category, with data acquisition*



of 72 and 65. This shows that the competence of the Guidance and Counseling teacher and the interest in taking individual counseling owned by students of SMP Negeri 5 Metro are good, and the proposed hypothesis ( $H_i$ ) is accepted and ( $H_o$ ) is rejected. The conclusion is that there is a significant correlation between the competence of guidance and counseling teachers with the interest in participating in individual counseling of students at SMP Negeri 5 Metro.

**Keywords :** *Guidance and counseling teacher competence, interest in following individual counseling*

## PENDAHULUAN

Minat berkonseling merupakan rasa ketertarikan yang mendorong orang untuk melakukan kegiatan konseling guna menyelesaikan masalah yang dialami. Menurut Djaali (2012: 121) menjelaskan bahwa “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.” Sedangkan Menurut Prayitno (2012: 105) “konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”. Jadi bahwa minat mengikuti Konseling Individu adalah suatu kecenderungan atau rasa tertarik yang ada dalam diri konseli untuk melakukan proses konseling guna penyelesaian masalah yang sedang dialaminya dengan bantuan dari seorang guru Bimbingan dan Konseling.

Ciri individu yang memiliki minat menurut Safari (2010: 242) yaitu “adanya perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan dan tindakan.” Minat seseorang dapat terbentuk karena individu tersebut menaruh rasa perhatian terhadap suatu obyek. Sehubungan munculnya perhatian terhadap suatu obyek, maka individu itu akan merasa lebih tertarik dan memberi pengamatan terhadap obyek tersebut. Individu akan memiliki keinginan mengamati secara dalam tentang obyek yang diminatinya. Individu akan berusaha mencari tahu tentang segala yang diminatinya hingga ia merasa memiliki keyakinan tentang obyek tersebut dan ia merasa membutuhkannya. Karena adanya rasa keyakinan untuk membutuhkannya, individu tersebut akan memutuskan untuk melakukan obyek yang dibutuhkan. Obyek yang diputuskan akan dilakukan direalisasikan dalam suatu tindakan atau tingkah laku.

Minat dari setiap peserta didik itu berbeda-beda, banyak peserta didik yang memiliki masalah namun mereka merasa enggan untuk berkonseling dengan guru Bimbingan dan Konseling. Peserta didik lebih memilih bercerita dengan temannya dibanding dengan guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini dikarenakan peserta didik masih menganggap bahwa Bimbingan dan Konseling itu kurang memberikan manfaat



dan kurang dirasakan oleh peserta didik di sekolah. Selain itu ada juga peserta didik yang belum pernah ke ruang konseling untuk menemui guru BK, karena mereka menganggap fungsi layanan konseling hanya menangani pelanggaran tata tertib, menghukum peserta didik yang tidak patuh atau melanggar, serta memanggil peserta didik yang bermasalah saja. Selain itu beberapa peserta didik ada yang menyatakan bahwa mereka sebenarnya tertarik ingin berkonsultasi dengan guru BK akan tetapi direspon biasa dan tidak mendapatkan kepuasan atas jawaban yang disampaikan guru BK, sehingga mereka tidak memiliki minat lagi untuk melakukan konseling di sekolah.

Hal tersebut di atas sesuai juga dengan prasarvei yang dilakukan peneliti pada peserta didik di SMP Negeri 5 Metro, diperoleh informasi bahwa rendahnya perhatian peserta didik untuk mengikuti layanan konseling individu, kurang tertarik meminta bantuan pada guru Bimbingan dan Konseling, kurangnya pemahaman mengenai tugas guru Bimbingan dan Konseling, masih menganggap ruang Bimbingan dan Konseling untuk peserta didik yang bermasalah saja. Masih banyak konselor yang tidak bisa menjaga kerahasiaan masalah peserta didik, sehingga peserta didik takut menceritakan masalahnya pada konselor, selain itu konselor senang menggosip dengan guru-guru yang lain dan menceritakan masalah kliennya dengan guru tersebut. Selain itu kurangnya sosialisasi tentang layanan Bimbingan dan Konseling dari pihak sekolah, terlebih layanan konseling individu. Konselor lebih banyak memberikan saran daripada menyelesaikan masalah peserta didik pada saat konseling dilakukan.

Fakta di atas bila terus dibiarkan akan berbahaya bagi perkembangan peserta didik. Peserta didik akan mengambil keputusan yang kurang tepat karena dalam penyelesaian masalahnya kurang mendapat informasi dan solusi yang sesuai. Sehingga personil sekolah memiliki tanggung jawab akan memotivasi, meningkatkan minat peserta didik dan memberikan pengarahan pentingnya berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan konseling. Apabila individu sudah memiliki minat terhadap konseling berarti individu tersebut sadar jika dirinya sangat membutuhkan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami.

Meningkatkan minat peserta didik untuk berkonseling merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kompetensi pasti dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan tanggung jawab pekerjaan yang dikerjakan. Menurut Mulyasa, (2003: 37) "Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan



dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.” Sedangkan pengertian guru bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2004: 8) guru Bimbingan dan Konseling adalah “guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik”. Sedangkan menurut Sagala (2009: 233) “Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang berkewajiban membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, baik yang berkewajiban dengan proses belajar maupun kesulitan pribadi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tersebut.”

Apabila guru memiliki kompetensi yang baik, minat peserta didik untuk mengikuti layanannya pun akan disenangi. Hal ini karena Minat merupakan potensi *typical* yang menunjang perilaku individu. Menurut Hartono dan Soedarmadji, (2013: 81) menyatakan bahwa “konseli yang memiliki intensitas minat tinggi untuk mengikuti konseling, menunjukkan perilaku yang aktif dalam konseling dan sebaliknya, sehingga perilaku peserta didik yang tidak minat ditunjukkan dengan tidak menghadiri kegiatan konseling, walaupun mereka sudah janji dengan konselor.”

Idealnya dalam pelayanan konseling, konseli memiliki intensitas minat yang tinggi, supaya proses konseling dapat berlangsung dengan baik untuk mencapai tujuan konseling yang telah disepakati bersama. Oleh sebab itu kompetensi guru dengan minat berkonseling sangat erat kaitannya. Persyaratan pokok sebagian bersumber pada sifat-sifat kepribadian konselor dan sebagian bersumber pada sikap yang diambil konselor selama proses konseling. Menurut Yusuf & Nurihsan (2012: 9) keefektifan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling sebagian besar ditentukan oleh “kualitas hubungan yang baik antara guru Bimbingan dan Konseling dengan konselinya. Dilihat dari segi guru Bimbingan dan Konseling, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik Bimbingan dan Konseling dan kualitas pribadinya.”

Kompetensi profesional guru sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Menurut Hamalik (2002: 36) “Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka”. Kompetensi guru BK mencakup kompetensi akademik dan kompetensi professional. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dan kiat pelaksanaan layanan professional bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah.



Kompetensi profesional dilakukan melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relatif lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik dilapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesional Konselor, dibawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor. Kompetensi akademik dan professional di atas secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Sehingga kemungkinan besar bahwa persepsi peserta didik tentang guru Bimbingan dan Konseling ada hubungannya dengan Minat mengikuti Konseling peserta didik.

Sehubungan dengan permasalahan atau fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dengan Minat Mengikuti Konseling Individu Pada Peserta didik SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020”.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto* karena peneliti tidak memberikan perlakuan melainkan hanya menghubungkan antara variabel bebas dan variabel terikat, sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dengan minat mengikuti konseling individu maka penelitian ini termasuk penelitian korelatif, penelitian ini menggunakan statistik parametris dengan teknik *product moment* untuk mengungkapkan hubungan antar variabel dan membuktikan hipotesis yang telah diajukan.

Menurut Gay (dalam Suryabrata, 2011: 166), penelitian korelasional adalah “*Correlational research is a research study that involves collecting data in order to determine whether and to what degree a relationship exists between two or more quantifiable variables*”. Sedangkan Suharsimi Arikunto (2010: 4) menyatakan penelitian korelasional adalah “penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada”.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini sebagai variabel bebas yaitu kompetensi guru Bimbingan dan Konseling, dan variabel terikat yaitu minat mengikuti konseling individu. Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 5 Metro tahun dengan jumlah 564 peserta didik. Sempel



merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagian untuk memenuhi data dan dapat mewakili sebagian dari populasi. Cara pengambilan sampel dengan teknik *Simple Random Sampling* adalah dari semua kelas yang ada, diambil secara acak peserta didiknya sehingga berjumlah 56 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari tabel kerja koefisien korelasi antara variabel X dan Y maka selanjutnya mencari nilai koefisien korelasi dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$
$$r_{xy} = \frac{260}{\sqrt{(530)(593)}} = \frac{260}{\sqrt{314290}} = \frac{260}{560,616} = 0,464$$

Untuk menginterpretasikan nilai koefisien korelasi, maka dapat dilihat kriteria korelasi koefisien besar “r” dibawah ini:

**Tabel 1. Kriteria Korelasi Koefisien Besar Nilai “r”**

No	Indeks Reliabilitas	Kriteria
1	Antara 0,00 - 0,199	Sangat Rendah
2	Antara 0,20 - 0,399	Rendah
3	Antara 0,40 - 0,599	Cukup
4	Antara 0,60 - 0,799	Tinggi
5	Antara 0,80 - 1,000	Sangat Tinggi

Sumber. Sugiyono (2016: 257).

Dari hasil perhitungan di atas, didapatkan nilai indeks korelasi sebesar 0,400. Jika dikonsultasikan pada tabel interpretasi data diatas, angka “r” sebesar (0,464) yang berada antara rentang nilai 0,400–0,599 termasuk dalam kategori yang tergolong agak cukup. Ini berarti bahwa antara variabel kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dan variabel minat mengikuti konseling individu terdapat korelasi walaupun tergolong cukup.

Untuk mengetahui taraf signifikansi  $r_{xy}$  melalui tabel nilai “r” *Product moment*, dengan menghitung derajat bebas (db) atau degree of freedom (df) terlebih dahulu yaitu:

$$df = N - nr$$

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa:



$$N = 56, nr = 2$$

$$df = 56 - 2 = 54$$

Setelah diketahui nilai  $df$  maka selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel nilai “ $r$ ” *Product moment* pada taraf signifikan 5%. Dengan  $df = n - 2 = 54$  pada taraf signifikansi 5%, diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,279 maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,464 > 0,279$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,464 > 0,279$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi ada korelasi yang signifikan antara kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dengan Minat mengikuti konseling individu peserta didik di SMP Negeri 5 Metro Tahun pelajaran 2020/2021. Dengan demikian tinggi rendahnya kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dengan Minat mengikuti konseling individu peserta didik di SMP Negeri 5 Metro Tahun pelajaran 2020/2021 memiliki korelasi positif searah.



Gambar 1 ini dapat dijelaskan bahwa peneliti sedang melaksanakan pretest dengan memberikan angket kepada peserta didik dan peserta didik mengisi angket tersebut.

Gambar 2 ini dapat dijelaskan bahwa peneliti sedang mengawasi jalannya pemberian angket kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dan Minat mengikuti Konseling Individu yang dilakukan peserta didik.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan analisis penelitian korelasi antara kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dan minat mengikuti konseling individu dapat disimpulkan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dapat dinilai sangat baik hal tersebut dapat dilihat dari banyak peserta didik yang memperoleh hasil instrumen dalam interval 72-74 sebanyak 32 peserta didik. Itu berarti peserta didik memperoleh kompetensi guru Bimbingan dan Konseling yang cukup baik. Begitu juga dengan minat mengikuti konseling individu dapat dilaksanakan oleh peserta didik secara baik, hal tersebut dapat dilihat dari banyak peserta didik yang memperoleh hasil instrumen dalam interval 65-68 sebanyak 28 peserta didik.



Perolehan hasil analisis data  $r_{hitung}$  sebesar 0,464 dan  $r_{tabel}$  dengan  $n-2= 54$  pada taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,279. Karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,464 > 0,279$  Maka nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa korelasi antara kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dengan Minat mengikuti konseling individu searah. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu ada korelasi yang signifikan antara kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dengan Minat mengikuti konseling individu peserta didik di SMP Negeri 5 Metro Tahun pelajaran 2020/2021, diterima. Artinya, jika kompetensi guru Bimbingan dan Konseling tinggi maka minat mengikuti konseling individunya juga tinggi, jadi minat mengikuti konseling individu yang baik sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru Bimbingan dan Konseling yang baik. Selain itu pula analisis dari hasil perhitungan yang telah dilakukan besar angka koefisien penentu (*coefficient of determination*) yang diperoleh yaitu sebesar 22% menunjukkan bahwa minat mengikuti konseling individu dipengaruhi oleh kompetensi guru Bimbingan dan Konseling. Sisanya 78% minat mengikuti konseling individu dipengaruhi oleh faktor lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai korelasi antara kompetensi guru bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu peserta didik di SMP Negeri 5 Metro Tahun pelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi guru bimbingan dan konseling berada dalam katagori cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Metro baik.  $H_0$  diterima.
2. Minat mengikuti konseling individu berada dalam katagori cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa minat mengikuti konseling individu SMP Negeri 5 Metro baik.  $H_0$  ditolak.
3. Ada korelasi yang signifikan antara kompetensi guru bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu peserta didik di SMP Negeri 5 Metro, analisis data diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,474 > 0,279$ . Maka nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa korelasi antara kompetensi guru bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu searah. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu ada korelasi yang signifikan antara kompetensi guru bimbingan dan konseling dengan minat mengikuti konseling individu peserta didik di SMP Negeri 5 Metro, diterima. Artinya, jika kompetensi guru





bimbingan dan konseling tinggi maka minat mengikuti konseling individunya juga tinggi, jadi minat mengikuti konseling individu yang baik sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru bimbingan dan konseling yang baik.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka dapat diajukan saran yang dapat bermanfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah agar memberikan jam untuk kegiatan konseling, fasilitas dan ketersediaan ruangan yang mendukung untuk melakukan konseling individu agar peserta didik lebih minat dan nyaman ketika melakukan konseling.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, agar dapat memberikan bantuan dan perhatian kepada peserta didik yang minat mengikuti konseling individunya rendah sehingga peserta didik tersebut dapat memiliki keinginan dan antusias yang tinggi terhadap konseling individu yang ada di sekolah.
3. Bagi peserta didik agar lebih terbuka terhadap orang tua sehingga orang tua dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik tersebut dan memberikan perhatian yang tepat sehingga berimbas terhadap peningkatan minat mengikuti konseling individu yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono dan Soedarmadji, Boy. (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya
- Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling L1-L9*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP.
- Safari, Anwar. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*



*dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. (2011). *Motode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf Syamsu, & Nurihsan Ahmad Juntika. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Remaja Rosdakarya.